

Available online at www.jurnal.abulyatama.ac.id/abdimas
ISSN 2474-1845 (Online)

Jurnal Abdimas UNAYA

(Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)



Penyuluhan Pemberian Obat Cacing Untuk Mencegah Stunting Di Desa Lubuk Sukon Kecamatan Ingin Jaya Aceh Besar

Edhitta Deviani^{*1}, Yadi Putra¹, Ikhsan Baihaqi¹

¹Diploma Tiga keperawatan, Universitas Abulyatama, Aceh Besar, 23372, Indonesia

*Email korespondensi: edhitta_d3kep@abulyatama.ac.id

Diterima 7 Maret 2021; Disetujui 23 Maret 2021; Dipublikasi 25 Maret 2021

Abstract: Based on data from the 2010 World Health Organization (WHO) poor reproductive health problems for women have reached 33% of the total burden of disease suffered by women in the world, one of which is vaginal discharge. The number of women in the world who have experienced vaginal discharge is 75%, while European women who have experienced vaginal discharge are 25%. This figure is greater than reproductive problems in men which only reach 12.3% at the same age as women. The purpose of this community service is to provide useful insight and knowledge about reproductive health to the people of Blang Oi Village, Meuraxa District, Banda Aceh about the importance of maintaining personal hygiene. A TEAM of community service lecturers and students carry out activities in the form of outreach related to reproductive health education. The socialization activity was carried out on April 18 2020 at Blang Oi Village, Meuraxa District, Aceh Besar District. The benefits of this socialization aim to add insight and educate the public to understand the signs and symptoms of reproductive health disorders and how to maintain reproductive health. The activity support team consists of lecturers and nursing students, village heads and the village community of Blang Oi, Meuraxa District, Aceh Besar District. In general, this community service activity aims to provide understanding to the public regarding reproductive health.

Keywords: Deworming, Stunting

Abstrak: Cacingan adalah infeksi yang bersifat kronis tanpa menimbulkan gejala klinis yang jelas dan dampak yang ditimbulkannya baru terlihat dalam jangka panjang seperti kekurangan gizi, gangguan tumbuh kembang dan gangguan kognitif anak, dan mengakibatkan menurunnya kondisi kesehatan, kecerdasan dan produktivitas anak. Infeksi cacing yang ditularkan melalui tanah yaitu cacing yang dalam siklus hidupnya memerlukan tanah yang sesuai untuk berkembang menjadi bentuk infeksi. Cacing tanah yang banyak di Indonesia adalah cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing cambuk (*Trichuris trichiura*) dan cacing tambang (*Ancylostoma duodenale*, *Necator americanus*). Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini untuk memberikan meningkatkan wawasan dan ilmu yang bermanfaat tentang tanda gejala stunting di desa Lubuk Sukon Ingin Jaya. TIM dosen pengabdian kepada masyarakat dan mahasiswa melaksanakan kegiatan dalam bentuk sosialisasi terkait dengan stunting pada anak. Kegiatan sosialisasi dilaksanakan pada tanggal 18 Mei 2021 bertempat di Desa Lubuk Sukon Ingin Jaya. Manfaat dari sosialisasi ini bertujuan menambah wawasan masyarakat untuk mengenal stunting. Tim Pendamping kegiatan yang terdiri dari dosen dan mahasiswa keperawatan, kepala desa dan masyarakat desa Lubuk Sukon Ingin Jaya. Secara umum kegiatan pengabdian pada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait Stunting pada anak.

Kata kunci : Obat Cacing, Stunting

Pendahuluan

Cacingan adalah penyakit yang disebabkan oleh infeksi cacing dalam tubuh manusia yang ditularkan melalui tanah. Salah satu masalah kesehatan yang masih banyak dialami oleh anak usia sekolah dasar di Indonesia adalah cacingan (Nila Susanti & Yetti Wira Citerawati SY, 2019).

Cacingan adalah infeksi yang bersifat kronis tanpa menimbulkan gejala klinis yang jelas dan dampak yang ditimbulkannya baru terlihat dalam jangka panjang seperti kekurangan gizi, gangguan tumbuh kembang dan gangguan kognitif anak, dan mengakibatkan menurunnya kondisi kesehatan, kecerdasan dan produktivitas anak (Lubis et al, 2018). Infeksi cacing yang ditularkan melalui tanah yaitu cacing yang dalam siklus hidupnya memerlukan tanah yang sesuai untuk berkembang menjadi bentuk infeksi.

Cacing tanah yang banyak di Indonesia adalah cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing cambuk (*Trichuris trichiura*) dan cacing tambang (*Ancylostoma duodenale*, *Necator americanus*). Infeksi cacing gelang, cacing cambuk dan cacing tambang sangat erat dengan kebiasaan defekasi (buang air besar) sembarangan, tidak mencuci tangan sebelum makan serta anak-anak yang bermain di tanah tanpa menggunakan alas kaki (PERMENKES RI, 2017).

KAJIAN PUSTAKA

Definisi Stunting Stunting adalah kondisi balita yang memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Balita stunting di masa yang akan datang akan mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal (Kementerian Kesehatan RI,

2018). Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1995/MENKES/SK/XII/2010 tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak, pengertian pendek dan sangat pendek adalah status gizi yang didasarkan pada Indeks Panjang Badan menurut Umur (PB/U) atau Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) yang merupakan istilah stunted (pendek) dan severely stunted (sangat pendek). Balita pendek adalah balita dengan status gizi berdasarkan panjang atau tinggi badan menurut umur bila dibandingkan dengan standar baku WHO, nilai Zscorenya kurang dari -2 SD dan dikategorikan sangat pendek jika nilai Zscorenya kurang dari -3 SD (Kemenkes, RI 2016).

Diagnosis dan Klasifikasi Stunting Stunting didefinisikan sebagai kondisi balita memiliki tinggi badan menurut umur berada di bawah minus 2 Standar Deviasi ($<- 2SD$) dari standar median WHO. Bayi yang dilahirkan memiliki panjang badan lahir normal bila panjang badan lahir bayi tersebut berada pada panjang 48-52 cm (Kemenkes R.I, 2010).

Panjang badan lahir pendek dipengaruhi oleh pemenuhan nutrisi bayi tersebut saat masih dalam kandungan. Penentuan asupan yang baik sangat penting untuk mengejar panjang badan yang seharusnya. Berat badan lahir, panjang badan lahir, umur kehamilan dan pola asuh merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi kejadian stunting. Panjang badan lahir merupakan salah satu faktor risiko kejadian stunting pada balita (Anugraheni, 2012). Stunting akan mulai nampak ketika bayi berusia dua tahun (TNP2K, 2017). Penilaian status gizi balita yang sering dilakukan adalah dengan cara penilaian antropometri. Secara umum antropometri berhubungan dengan berbagai macam pengukuran

dimensi tubuh dan komposisi tubuh dari berbagai tingkat umur dan tingkat gizi. Antropometri digunakan untuk melihat ketidakseimbangan asupan protein dan energi.

Faktor-faktor Penyebab Stunting

1. Berat Badan Lahir Rendah Bayi yang lahir dengan berat badan lahir rendah (BBLR) yaitu bayi yang lahir dengan berat badan kurang dari 2500 gram, bayi dengan berat badan lahir rendah akan mengalami hambatan pada pertumbuhan dan perkembangannya serta kemungkinan terjadi kemunduran fungsi intelektualnya selain itu bayi lebih rentan terkena infeksi dan terjadi hipotermi (Direktorat Bina Kesehatan Ibu, 2012).

Bayi yang berat lahirnya kurang dari 2.500 gram akan membawa risiko kematian, gangguan pertumbuhan anak, termasuk dapat berisiko menjadi pendek jika tidak ditangani dengan baik. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Tiwari yang menyatakan bahwa anak dengan riwayat kelahiran BBLR berisiko menderita stunting dibandingkan dengan anak yang tidak menderita BBLR (Tiwari, 2014).

2. ASI Eksklusif ASI Eksklusif adalah pemberian ASI yang diberikan sejak bayi dilahirkan hingga usia bayi enam bulan tanpa memberikan makanan atau minuman lainnya seperti susu formula, air putih, air jeruk kecuali vitamin dan obat (Kemenkes RI, 2016).

Bayi atau balita dalam praktek pemberian ASI eksklusif maupun MPASI yang kurang optimal dan terbatasnya makanan dalam hal

kualitas, kuantitas dan jenis akan memberikan kontribusi terhadap stunting (WHO, 2012). Pada bayi Air Susu Ibu (ASI) sangat berperan dalam pemenuhan nutrisinya. Konsumsi ASI juga meningkatkan kekebalan tubuh bayi sehingga menurunkan risiko penyakit infeksi. Kadar mineral pada ASI tidak dipengaruhi oleh makanan yang dikonsumsi ibu dan status nutrisi ibu. Mineral dalam ASI lebih mudah diserap dibanding mineral dalam susu sapi. Mineral utama yang terdapat pada ASI adalah kalsium yang berfungsi untuk pertumbuhan jaringan otot dan rangka, transmisi jaringan saraf dan pembekuan darah.

3. Tinggi Badan Ibu Karakteristik ibu atau keadaan ibu yang meliputi tinggi badan merupakan faktor genetika yang menyebabkan stunting. Orangtua yang memiliki tinggi badan yang pendek kemungkinan besar akan menurunkan sifat pendek tersebut terhadap anaknya. Hal ini dikarenakan adanya kondisi patologis yaitu defisiensi hormon pertumbuhan yang dimiliki oleh gen pembawa kromosom tersebut, apabila tidak didukung dengan asupan yang adekuat untuk menyokong pertumbuhan, pada generasi berikutnya akan berdampak terhadap kegagalan pertumbuhan atau stunted (Kukuh & Nuryanto, 2013).

Menurut (Kemenkes RI, 2010) anak yang lahir dari ibu dengan tinggi badan kurang dari 150 cm cenderung melahirkan bayi pendek lebih banyak (42,2%) dibandingkan

kelompok ibu dengan tinggi badan normal (36%). Menurut penelitian yang dilakukan di Ghana dengan sampel anak berusia dibawah lima tahun menunjukkan bahwa anak yang memiliki ibu dengan tinggi badan kurang dari 150 cm berisiko menderita stunting (Ali, dkk, 2017). Menurut (Narsikhah, 2012) salah satu atau kedua orang tua yang pendek akibat kondisi patologi (seperti defisiensi hormon pertumbuhan) memiliki gen dalam kromosom yang membawa sifat pendek sehingga memperbesar peluang anak mewarisi gen tersebut dan tumbuh menjadi stunting.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ceramah dan tanya jawab dilakukan untuk memberikan pemahaman pada masyarakat tentang kesehatan. Materi ini akan diberikan oleh dosen Program Studi Diploma Tiga Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Abulyatama. Materi yang diberikan memuat berbagai persoalan tentang Stunting pada anak seperti: Ceramah yang berkaitan dengan tanda gejala dan cara pengenalan Stunting pada anak.

Kegiatan penyuluhan kesehatan ini melibatkan instansi Universitas Abulyatama dan Desa Lubuk Sukon Igin Jaya Kabupaten Aceh Besar. Antara pengabdian dan mitra yang terlibat ini mendapat keuntungan bersama (mutual benefit).

Desa Lubuk Sukon Igin Jaya Kabupaten Aceh Besar sebagai tempat pelaksanaan kegiatan akan memfasilitasi masyarakat yang akan diberi pendidikan kesehatan khususnya terkait Stunting pada anak. Dalam hal ini, Desa Lubuk Sukon Igin

Jaya Kabupaten Aceh Besar akan memperoleh manfaat yaitu peningkatan pengetahuan masyarakat tentang Stunting pada anak.

Universitas Abulyatama melalui penyuluhan kesehatan ini berperan menyediakan dana, sehingga mendukung pelaksanaan dharma ketiga dari tri Dharma Perguruan Tinggi.

Persiapan

Tahapan persiapan diawali dengan survei lokasi dan menentukan sasaran peserta sosialisasi yang berasal Desa Lubuk Sukon Igin Jaya. Koordinasi dilakukan dengan kepala Desa Blang Oi. Hasil koordinasi menghasilkan kesepakatan terkait dengan waktu dan tempat pelaksanaan sosialisasi. Penyuluhan Tentang Stunting pada anak di Desa Lubuk Sukon Igin Jaya Kabupaten Aceh Besar.

Pelaksanaan

Upaya mewujudkan pemahaman Tentang Stunting pada anak di Lubuk Sukon Igin Jaya Kabupaten Aceh Besar dilakukan dengan menggunakan metode pemberian materi (ceramah) dan dilanjutkan dengan diskusi. Narasumber berjumlah dua orang yaitu dosen dan mahasiswa D-III Keperawatan Universitas Abulyatama. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pembacaan doa, sambutan dari Kepala Desa Lubuk Sukon Igin Jaya, pemaparan materi sosialisasi, tanya jawab dan penutup. dilanjutkan dengan kegiatan inti dari sosialisasi yaitu penyampaian materi oleh narasumber. Materi tentang Stunting pada anak .

Kegiatan ceramah dan tanya jawab dilakukan untuk memberikan pemahaman pada masyarakat tentang Stunting pada anak guna mencegah kejadian kanker serviks. Materi ini akan diberikan oleh dosen Diploma Tiga Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Abulyatama. Materi yang diberikan

memuat berbagai persoalan tentang Stunting pada anak: Ceramah yang berkaitan Stunting pada anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan sosialisasi yang telah dilakukan oleh pengabdian mengenai obat cacing untuk mencegah stunting, disini kami telah mendapatkan permasalahan yang terjadi di masyarakat khususnya di puskesmas yang berada di Desa Lubuk Sukon Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar, bahwa masyarakat yang berada di desa tersebut belum mendapatkan edukasi mengenai pentingnya obat cacing untuk mencegah stunting pada anak.

Oleh karena itu, kami tim pengabdian masyarakat Universitas Abulyatama melakukan penyuluhan mengenai pemberian obat cacing untuk mencegah stunting yang telah dilakukan oleh pengabdian yaitu ibu Edhitta Deviani, S.Kep, M.Si. Selain itu, tim juga membagikan obat cacing gratis pada anak-anak dan balita. Harapannya setelah diadakannya sosialisasi ini masyarakat lebih mengetahui angka kejadian stunting pada anak yang sedang marak. Sehingga masyarakat sadar dan bersedia melakukan pencegahan stunting dengan memastikan anak-anak rutin mengonsumsi obat cacing (6 bulan sekali).

Menurut WHO (2013) stunting dapat di sebabkan oleh berbagai faktor. Penyebab terjadinya stunting pada anak menjadi 4 kategori yaitu:

Faktor Keluarga dan Rumah Tangga a) Faktor maternal yang berupa nutrisi yang kurang pada saat prekonsepsi, kehamilan dan laktasi, tinggi badan ibu yang rendah, infeksi, kehamilan pada usia remaja (dini), kesehatan mental, Intrauterine Growth Restriction (IUGR) dan kelahiran preterm, jarak kelahiran yang pendek, dan hipertensi. b) Faktor

Lingkungan Keluarga Stimulasi dan aktivitas anak yang tidak adekuat, perawatan yang buruk, sanitasi dan suplai air yang adekuat, makanan yang tidak terjaga, jumlah makanan yang kurang, pengetahuan pengasuh yang rendah.

Faktor Makanan Tambahan / Komplementer yang tidak adekuat a) Kualitas makanan yang buruk Kualitas makanan akan menentukan nutrisi yang di kandunginya dan di serap tubuh, kualitas makanan yang buruk meliputi: 1.Kualitas zat mikronutrien yang rendah / buruk 2.Rendahnya konsumsi makanan yang beranekaragam 3.Protein hewani kadar anti nutrient 4.Kadar energi yang rendah pada makanan tambahan b) Praktik pemberian makanan yang tidak adekuat Meliputi jumlah frekuensi makanan selama dan setelah sakit, makanan konsistensi, kualitas makanan yang menurun dan susah makan. c) Makanan yang tidak aman Meliputi makanan dan minuman yang terkontaminasi, PHBS yang buruk, penyimpanan dan persiapan makanan yang tidak aman.

Faktor Menyusui Meliputi penundaan IMD, tidak ASI Eksklusif dan penyapihan kurang 2 tahun. 4) Faktor Infeksi Meliputi infeksi diare, enteropati di lingkungan, berkurangnya nafsu makan karena infeksi, infeksi pernafasan, malaria dan inflamasi.

Menurut pemantauan status gizi Stunting disebabkan oleh faktor multi dimensi dan tidak hanya disebabkan oleh faktor gizi buruk yang dialami oleh ibu hamil maupun anak balita. Intervensi yang paling menentukan untuk dapat mengurangi prevalensi stunting oleh karenanya perlu dilakukan pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dari anak balita. Secara lebih detail, beberapa faktor yang menjadi penyebab stunting dapat digambarkan sebagai berikut:

Praktek pengasuhan yang kurang baik Kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum dan pada masa kehamilan, serta setelah ibu melahirkan. Beberapa fakta dan informasi yang ada menunjukkan bahwa 60% dari anak usia 0-6 bulan tidak mendapatkan Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif, dan 2 dari 3 anak usia 0-24 bulan tidak menerima Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI). MP-ASI diberikan/mulai diperkenalkan ketika balita berusia diatas 6 bulan. Selain berfungsi untuk mengenalkan jenis makanan baru pada bayi, MPASI juga dapat mencukupi kebutuhan nutrisi tubuh bayi yang tidak lagi dapat disokong oleh ASI, serta membentuk daya tahan tubuh dan perkembangan sistem imunologis anak terhadap makanan maupun minuman.

Masih terbatasnya layanan kesehatan termasuk layanan ANC-Ante Natal Care Informasi yang dikumpulkan dari publikasi Kemenkes dan Bank Dunia menyatakan bahwa tingkat kehadiran anak di Posyandu 19 semakin menurun dari 79% di 2007 menjadi 64% di 2013 dan anak belum mendapat akses yang memadai ke layanan imunisasi. Fakta lain adalah 2 dari 3 ibu hamil belum mengkonsumsi suplemen zat besi yang memadai serta masih terbatasnya akses ke layanan pembelajaran dini yang berkualitas (baru 1 dari 3 anak usia 3-6 tahun belum terdaftar di layanan PAUD/Pendidikan Anak Usia Dini).

Masih kurangnya akses rumah tangga/keluarga ke makanan bergizi. Hal ini dikarenakan harga makanan bergizi di Indonesia masih tergolong mahal. Menurut beberapa sumber (RISKESDAS 2013, SDKI 2012, SUSENAS), komoditas makanan di Jakarta 94% lebih mahal dibanding dengan di New Delhi, India. Harga buah dan sayuran di Indonesia

lebih mahal daripada di Singapura. Terbatasnya akses ke makanan bergizi di Indonesia juga dicatat telah berkontribusi pada 1 dari 3 ibu hamil yang mengalami anemia.

Kurangnya akses ke air bersih dan sanitasi. Data yang diperoleh di lapangan menunjukkan bahwa 1 dari 5 rumah tangga di Indonesia masih buang air besar (BAB) diruang terbuka, serta 1 dari 3 rumah tangga belum memiliki akses ke air minum bersih

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2013
- Rusmartini T. Penyakit oleh Cacing Usus. Dalam: Natadisastra D, Agoes R (eds). Parasitologi kedokteran: Ditinjau dari organ tubuh yang diserang. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC; 2009 : pp: 72-84
- Pipit, Festi. Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Penyakit Cacingan pada Siswa Sekolah Dasar Al Mustofa Surabaya". Skripsi Universitas Muhammadiyah Surabaya; 2015.